

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergaulan bebas saat ini di kalangan remaja sudah menjadi informasi konsumtif yang ada di tengah-tengah masyarakat kita (Tari & Tafonao, 2019). Diiringi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, segala informasi dapat diperoleh secara bebas di internet. Pemanfaatan teknologi informasi yang diperoleh dari media internet akan mampu memberikan dampak positif jika dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja (D. Lubis & Siregar, 2020), namun juga akan berdampak negatif ketika internet diakses untuk memperoleh informasi yang buruk (Meutia et al., 2020). Salah satu bentuk dampak negatif yang ditimbulkan dari maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja dipengaruhi oleh sikap mental yang tidak sehat, sehingga tidak jarang dari kalangan remaja yang merasa bangga dengan pergaulan yang sebenarnya merupakan pergaulan yang tidak melanggar norma-norma yang ada (R. M. Lubis et al., 2023).

Pergaulan bebas merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma atau peraturan yang ada Vanya (2020). Pergaulan bebas di kalangan pelajar merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dan berdampak negatif pada perkembangan serta pendidikan siswa (Anwar dkk., 2019). Pergaulan bebas di kalangan remaja semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Beberapa bentuk pergaulan bebas antara lain seks bebas, di mana remaja melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, kasus tawuran

yang melibatkan kekerasan antara dua kelompok atau lebih, biasanya antara sekolah atau komunitas yang dibentuk oleh siswa, penggunaan narkoba dan minuman beralkohol, yang biasanya dilakukan remaja karena pengaruh atau ajakan teman (Kurniawati & Wardani, 2020).

Dampak pergaulan bebas terhadap kalangan remaja yang juga menyangkut hidup sehat mereka, dinyatakan Malaka et al. (2023), melalui penelitiannya bahwa penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sangat tinggi jumlahnya di kalangan anak perempuan yang melakukan hubungan seks bebas yang menjadi dampak dari pergaulan bebas yang dilakukan. Selain itu, Dewi et al. (2022), menyatakan bahwa narkoba seperti kokain, ganja dan alkohol paling sering digunakan oleh kaum remaja dengan mengorbankan kesehatan mereka yang juga menjadi dampak negatif dari pergaulan bebas. Pernyataan lain juga ditegaskan oleh Rori (2015), bahwa dampak pergaulan bebas yaitu dapat mempengaruhi menurunnya motivasi dan prestasi belajar siswa.

Pergaulan bebas khususnya hubungan seksual di luar nikah merupakan perilaku hubungan sosial di luar batas-batas norma yang ditentukan oleh masyarakat, (Setyawan dkk., 2019). Seks bebas merupakan perilaku menyimpang yang melibatkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Meningkatnya seks bebas di kalangan remaja menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua, guru, dan masyarakat.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 8% laki-laki dan 2% wanita berusia 15 hingga 24 tahun telah melakukan hubungan seksual. Selain itu, 11% di antaranya mengalami kehamilan

di luar nikah. Data dari survei Reckitt Benckiser Indonesia pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa 33% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual Wahyuni & Fahmi (2019). Berdasarkan data yang diliris oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tanggal 4 Agustus 2023, remaja dengan usia 16-17 tahun melakukan hubungan seksual dengan persentase 60%, usia 14-15 tahun sebanyak 20%, dan remaja dengan usia 19-20 sebanyak 20% (BKKBN, 2023). Selain itu New Republika 7 Juli 2022 menyatakan, Dinas Pendidikan Kota Bandung melaporkan hasil survei mengenai pergaulan bebas yang dilakukan terhadap 60 remaja di bawah usia 14 tahun. Survei tersebut menemukan bahwa 56% dari 60 responden mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Fenomena tersebut merupakan salah satu jenis pergaulan bebas selain konsumsi barang-barang terlarang (minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang) dan tawuran, sebab masa remaja memiliki kerentanan tinggi terhadap perubahan emosional yang disebabkan oleh kultur sosial masyarakat yang beragam (Widyanti & Jatiningih, 2023). Hal tersebut dapat memicu timbulnya tindakan penyelewangan yang menjadi salah satu pemicu melakukan seks bebas. Seks tanpa ikatan emosional yang kuat atau komitmen jangka panjang, dapat dipengaruhi oleh perubahan emosional yang dialami seseorang yang menyebabkan stres atau kecemasan (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Tingkat stres atau kecemasan yang tinggi dapat menimbulkan stimulus perilaku seks (Ratnawati & Astari, 2019). Sebab, terkadang seseorang mencari pengalihan atau pelampiasan dari stres atau kecemasan mereka melalui hubungan seksual yang tidak terikat emosional. Kondisi

emosi tersebut dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan hedonis (Yoagnesto et al., 2023).

Dibahas dalam sebuah laman berita Jawa Pos Kamis, 24 Agustus 2023 mengenai orang tua bercerai, anak terjebak pergaulan bebas lalu hamil di usia 15 tahun, kini putus sekolah. Semua berawal dari ingin menghilangkan rasa sepi yang di sebabkan orang tuanya bercerai EN sebagai anak, terjebak pergaulan bebas ketika EN masih duduk di bangku sekolah dasar. Di usianya yang masih 15 tahun ini EN sudah mengenal rokok, minuman keras, bahkan pergaulan bebas. Akhirnya EN mendapatkan teman-teman yang bisa mendengarkannya hingga akhirnya EN terjebak dalam sebuah pergaulan di luar kadarnya seorang remaja kecil. Puncaknya, pada saat EN mengetahui bahwa dirinya hamil. Hamil karena dipaksa berbuat layaknya pasangan suami istri sang pacar, hingga pada akhirnya EN dinikahkan secara siri dengan sang pacar dan EN terpaksa putus sekolah.

Pergaulan bebas dalam bentuk seks bebas dapat terjadi dilakangan remaja sekolah. Tribun timur (17/03/2024) melaporkan bahwa terdapat sepasang pelajar melakukan pergaulan bebas di lingkungan sekolah yang berada di Kabupaten Soppeng, hal ini dinilai dari lemahnya pengawasan salah satu Sekolah yang ada di Kabupaten Soppeng yakni SMK Negeri 4 Soppeng, sehingga sepasang pelajar yang masih dibawah umur nekat melakukan hubungan seks dilingkungan sekolah tersebut, karena keduanya menempuh jalur pendidikan di sekolah yang sama. Sehingga kini dapat dinilai dari perbuatan sepasang pelajar itu, adalah nafsu membawa petaka. Sebab korban telah mengalami kehamilan 6 (Enam) bulan saat ini namun tak kunjung dinikahi. Kedua pelajar tersebut masih berumur 17-san.

Terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja dengan standar usia sebagai pelajar tersebut, sangat erat kaitannya dengan minimnya pendidikan keluarga (Alawiyah & Afrinaldi, 2024), lingkungan keluarga yang tidak hanya sekadar pemenuhan nafkah *dlohiriyah*, namun juga harus mampu memberikan pendidikan berbudi luhur dalam menginterpretasikan nilai-nilai agama dan Pancasila. Disamping itu terdapat faktor ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan yang mendorong remaja untuk melakukan seks bebas sebagai pelampiasan atau mencari dukungan ekonomi dari orang lain. Sebagaimana ditegaskan oleh Yuniar et al., yang dikutip peneliti Rachmawati et al. (2023), bahwa ketidakstabilan ekonomi atau kesenjangan ekonomi bisa menyebabkan tekanan finansial dan ketidakpastian yang meningkat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fenomena yang dialami langsung oleh teman peneliti dimana ia terpaksa menjadi perempuan simpanan agar dapat memenuhi kebutuhan dirinya beserta keluarga hingga ia bisa mendapatkan uang setiap bulannya, apartemen, kendaraan, handphone, bahkan ia bisa jalan-jalan ke tempat yang ia mau serta dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua yg menyebabkan remaja tidak diberikan pengetahuan seks yang tepat dan tepat waktu, pengaruh pertemanan yang tidak tepat, efek konten pornografi dapat menyebabkan remaja tidak tahu tentang seks yang tepat dan tepat waktu, media sosial, penggunaan medsos yang tidak tepat.

Faktor penyebab seks bebas di kalangan remaja dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal, keinginan untuk dipahami dan diterima lebih dari orang lain dapat mendorong remaja melakukan penyimpangan. Jika remaja merasa rendah diri atau merasa perlu untuk

menonjolkan diri, mereka mungkin mencari jalan pintas untuk mengatasi perasaan tersebut, seperti terlibat dalam perilaku yang dianggap "gaul" atau mengikuti tren terkini. Sikap merendahkan diri atau berlebihan dalam menonjolkan diri bisa menjadi pemicu perilaku menyimpang. Faktor Eksternal, lingkungan dan sahabat merupakan faktor eksternal yang berperan besar dalam perilaku menyimpang. Remaja yang sering berkumpul dalam geng mungkin terpengaruh oleh sikap dan perilaku teman-temannya. Selain itu, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya komunikasi, dapat membuat remaja merasa tidak nyaman di rumah. Akibatnya, mereka cenderung lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-temannya dan mungkin terlibat dalam perilaku yang melanggar norma sosial, termasuk seks bebas. (Tysna, 2014).

Berbagai faktor penyebab tersebut menunjukkan perlunya solusi praktis sebagai upaya penanggulangan dini terhadap terjadinya pergaulan bebas dan seks bebas. Aspirasi untuk menerapkan pendidikan seks di Indonesia sudah disuarakan sejak bertahun-tahun yang lalu. Namun pemerintah masih sulit menerima karena beberapa alasan, seperti pendidikan seks yang dianggap tabu. Pada tahun 2015, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengajukan permohonan ke Mahkamah Konstitusi untuk menguji pasal 37 angka 1 undang-undang pasal 20 tahun 2003 tentang pendidikan jasmani dan kesehatan dalam sistem pendidikan nasional (The Jakarta Post, 2015). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pendidikan seks juga harus dimasukkan dalam pasal 37, karena anak-anak dan remaja juga mempunyai hak untuk belajar tentang pendidikan seks. Alasan Mahkamah Konstitusi (MK) menolak permohonan

tersebut karena pendidikan seks telah diajarkan pada mata pelajaran lain seperti biologi, agama, dan pendidikan jasmani.

Alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Di Indonesia, pendidikan ini sudah terintegrasi dalam kurikulum sekolah, mencakup kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan bimbingan konseling. Materi terkait kesehatan reproduksi juga diajarkan dalam mata pelajaran biologi, kesehatan jasmani, dan agama (Husen et al., 2021). Keberagaman dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dapat memengaruhi hasilnya, dengan kemungkinan adanya perbedaan dalam output pendidikan ini. Tujuan dari pendidikan kesehatan reproduksi bagi pelajar adalah untuk memberikan pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas dan dampak negatif yang ditimbulkan (Wulandari & Aini, 2020). Namun, kenyataannya, tidak semua sekolah menerapkan program ini secara konsisten. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pergaulan bebas, diharapkan para remaja, khususnya pelajar, dapat mengubah pandangan mereka dan memperbaiki perilaku negatif yang mungkin telah mereka lakukan.

Umumnya, remaja cenderung memiliki sikap negatif terhadap pergaulan bebas. Namun, apakah sikap mereka menjadi positif atau negatif terhadap pergaulan bebas sangat dipengaruhi oleh pembelajaran sosial dari pengalaman-pengalaman dalam kehidupan mereka. Ini termasuk penerimaan pengetahuan, informasi tentang nilai-nilai dan moral yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat yang memengaruhi proses kognitif remaja. Menurut Thurstone, Likert, dan Osgood dalam Azwar (2008), sikap adalah bentuk evaluasi

atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek. Sikap seseorang dapat berupa perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) terhadap objek tersebut. Sementara itu, Secord dan Backman dalam Azwar (2008) mendefinisikan sikap sebagai suatu keteraturan tertentu yang melibatkan perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap aspek-aspek di lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai sikap terhadap pergaulan bebas oleh Paezel dkk. (2020) menunjukkan bahwa 4 orang responden berada dalam kategori baik dengan persentase 89,1%. Ini menunjukkan bahwa sikap responden terhadap pergaulan bebas sudah cukup positif, berkat pengetahuan yang mereka miliki tentang topik tersebut. Meskipun demikian, pengetahuan yang baik tentang pergaulan bebas tidak menjamin bahwa perilaku tersebut tidak akan terjadi di sekolah lain. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua, lingkungan sekitar, pengaruh teman, serta faktor ekonomi dapat tetap mempengaruhi perilaku seseorang.

Urgensi pekerjaan sosial terhadap pergaulan bebas terletak pada kemampuannya untuk mencegah, mendidik, dan mengintervensi secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang berbasis masyarakat, pekerja sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif pergaulan bebas dan menciptakan generasi yang lebih sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Pekerja sosial berperan dalam edukasi remaja, pemberdayaan keluarga, pendampingan kelompok rentan, serta

advokasi kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara positif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan isu-isu pergaulan bebas di kalangan remaja, masih sangat diperlukan penelitian mengenai topik ini karena banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan bebas yang dapat berdampak negatif pada kesehatan, keselamatan, dan masa depan mereka. Pergaulan bebas perlu dihindari karena potensi bahayanya. Penelitian ini penting untuk mencegah remaja terjerumus dalam perilaku tersebut. Selain itu, dengan adanya kekurangan dalam kurikulum mengenai pendidikan tentang bahaya pergaulan bebas di sekolah, peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi bagaimana sikap siswa terhadap pergaulan bebas di SMA PGII 1 Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut, berdasarkan pendapat Secord dan Backman dalam Azwar (2008): "Bagaimana Sikap Siswa Terhadap Pergaulan Bebas di SMA PGII 1 Kota Bandung?" Rumusan masalah ini selanjutnya difokuskan pada:

1. Bagaimana kognitif responden terhadap pergaulan bebas?
2. Bagaimana afektif responden terhadap pergaulan bebas?
3. Bagaimana konasi responden terhadap pergaulan bebas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai sikap siswa terhadap pergaulan bebas di SMA PGII 1 Kota Bandung. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kognitif responden terhadap pergaulan bebas di SMA PGII 1 Kota Bandung.
2. Mengetahui afektif responden terhadap pergaulan bebas di SMA PGII 1 Kota Bandung.
3. Mengetahui konasi responden terhadap pergaulan bebas di SMA PGII 1 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan mengenai peran pekerja sosial pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi pemangku kepentingan lain untuk melakukan penelitian terkait dan memperluas khasanah perpustakaan ilmu kesejahteraan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan praktik dalam upaya menangani isu-isu sosial di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti, penelitian ini akan meningkatkan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang pekerjaan sosial, khususnya dalam konteks pendidikan. Selain itu, peneliti akan memperoleh pengetahuan yang lebih

mendalam mengenai pergaulan bebas remaja di SMA PGII 1 Kota Bandung, serta dapat memberikan pemahaman ilmiah yang lebih baik mengenai topik tersebut. Bagi Sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pihak sekolah dalam upaya pembelajaran. Penemuan dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan strategi dan program yang lebih efektif dalam menangani pergaulan bebas di kalangan siswa. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang berguna bagi guru bimbingan dan konseling dalam mencari solusi untuk permasalahan pergaulan bebas yang dihadapi siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai masukan serta pertimbangan dalam usulan program yang bertujuan mengatasi permasalahan terkait pergaulan bebas remaja. Penelitian ini berpotensi untuk memperluas khasanah penelitian dalam bidang kesejahteraan sosial dan pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Penelitian Terdahulu, dan Teori yang Relevan dengan Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Desain penelitian, Penjelasan Istilah, Penjelasan Latar Penelitian, Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data, Teknik pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisa Data, dan Jadwal Penelitian dan Langkah – Langkah Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM

Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan, Sasaran, Pelaksana Program, Metode dan Teknik, Kegiatan yang dilakukan, Langkah-langkah Pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya, Analisis Kelayakan, Indikator Keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA